

## **Membangun Keterlibatan Siswa: Pendekatan Strategis dalam Komunikasi Interpersonal**

### ***Building Student Engagement: A Strategic Approach to Interpersonal Communication***

Muh Iqbal Sayam<sup>1</sup>, Rahmah Fitriana<sup>2</sup>, Sabaruddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Islam Makassar

[<sup>1</sup>iqbalsyamkomunikasi@gmail.com](mailto:iqbalsyamkomunikasi@gmail.com)

---

**Keywords:**

*teacher strategy;  
interpersonal  
communication;  
student*

**Kata Kunci:**

strategi guru;  
komunikasi  
interpersonal;  
siswa

**ABSTRACT**

The aim of this study was to examine the strategies used by teachers at SMA Negeri 7 Enrekang to increase student engagement and the various factors that influence it. The research uses qualitative research methods, by conducting interviews with a number of informants. The informants consisted of school principals, teachers, and students. The findings of the study showed 1) openness, active listening and active involvement of students, 2) conformity with context, accuracy and adherence to ethics, and 3) empathy, feedback, and clear goals became an interpersonal approach carried out by teachers at SMA Negeri 7 Enrekang. The factors that support the implementation of the interpersonal communication strategy implemented at SMA Negeri 7 Enrekang are 1) Emotional bonds due to the same background of teachers and students (ethnicity, language, location of residence, cultural background), 2) Still strong local wisdom values of appreciating and respecting the Enrekang community that are passed on to students, 3) *Leadership* or the leadership of the principal, deputy principal and teachers (teachers, educators, motivators and facilitators), 4) intraschool and extracurricular activities of students. The factors that hinder it are 1) students' own self-concept that still tends to be closed or introverted such as shy, anxious, nervous, and not open, 2) *mood factors* from both teachers and students, 3) the influence of gadgets or *mobile phones*, 3) students who are not interested in students' internal and extracurricular activities.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi yang digunakan guru SMA Negeri 7 Enrekang untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta berbagai faktor yang berpengaruh di dalamnya. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan melakukan wawancara kepada sejumlah informan. Informan terdiri dari kepala sekolah, guru, maupun siswa. Temuan penelitian menunjukkan 1) keterbukaan, aktif mendengarkan dan keterlibatan aktif para siswa, 2) kesesuaian dengan konteks, ketepatan dan kepatuhan terhadap etika, dan 3) empati, feedback, dan tujuan yang jelas menjadi pendekatan interpersonal yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 7 Enrekang. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan di SMA Negeri 7 Enrekang adalah 1) Ikatan emosional karena latar belakang guru dan siswa yang sama (suku, bahasa lokasi tempat tinggal, latar budaya), 2) Masih kuatnya nilai-nilai kearifan lokal menghargai dan menghormati masyarakat Enrekang yang diteruskan pada siswa, 3) *Leadership* atau kepemimpinan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para guru (pengajar, pendidik, motivator dan fasilitator), 4) kegiatan intrasekolah dan ekstrakurikuler siswa. Faktor-faktor yang menghambat adalah 1) konsep diri siswa sendiri yang masih cenderung tertutup atau introvert seperti malu, cemas, gugup, dan tidak terbuka, 2) faktor 'mood' baik dari guru maupun siswa, 3) pengaruh gadget atau *handphone*, 3) siswa yang tidak tertarik dengan kegiatan internal dan ekstrakurikuler siswa.

---

### A. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah lembaga formal yang melaksanakan program pendidikan dan pengajaran, sekolah diharapkan dapat membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Munthe dkk., 2022). Sekolah tidak hanya sebagai wadah olah pikir terhadap penyerapan pengetahuan melainkan juga tempat menempa diri pada pengetahuan non akademis terutama pada penajaman soft skill peserta didik, sebagai usaha pencapaian cita-cita (Kuswoyo dkk., 2021). Melalui proses belajar mengajar yang baik, diharapkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapatkan keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Tujuan pendidikan dikatakan tercapai dapat dilihat dari serangkaian proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Tanpa adanya proses belajar dan mengajar maka peserta didik tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyampaikan materi, prestasi belajar yang dicapai, kebenaran dan keterampilan siswa dalam mengerjakan tugas, karakter dan kepribadian siswa serta interaksinya dengan lingkungan sekolahnya (Purnomo, 2023).

Proses belajar mengajar tidak akan terwujud tanpa adanya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik atau antar peserta didik sendiri (Fahmi dkk., 2022). Hal ini karena komunikasi akan mampu meningkatkan banyak hal yang

berhubungan dengan proses pembelajaran seperti meningkatnya minat belajar dan prestasi belajar. Begitu pula sebaliknya, komunikasi yang kurang terjalin atau kurang baik antara pendidik dan peserta didik atau antar pendidik dan antar peserta didik akan berpengaruh kepada minat belajar atau prestasi belajar yang cenderung kurang atau lemah (Awi dkk., 2016).

Survei awal yang dilakukan di SMA Negeri 7 Enrekang telah menemukan beberapa hal yang akan diteliti lebih lanjut. Beberapa hal yang peneliti amati ada yang sesuai dengan pernyataan di atas seperti komunikasi antara beberapa siswa dan guru yang berlangsung baik dalam kondisi formal dalam kelas maupun kondisi non formal di luar kelas seperti di parkir sekolah, masjid, kantin dan di pos satuan pengamanan sekolah. Namun, ada pula beberapa hal yang berbanding terbalik dengan tujuan dan manfaat keterampilan komunikasi interpersonal seperti yang dijelaskan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti dalam observasi awal maupun wawancara singkat dengan guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 7 Enrekang yaitu sebagian siswa-siswinya mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah dengan ditunjukkan beberapa gejala seperti, malu, gugup, dan cemas dalam berkomunikasi baik dengan temannya maupun dengan gurunya. Berdasarkan hal tersebut dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirasakan perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai strategi komunikasi interpersonal siswa di SMK Negeri 7 Enrekang untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggali fakta tentang pendekatan strategis menggunakan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan keterlibatansiswa dalam proses pembelajaran. Penelitiann ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Enrekang. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara kepada informan penelitian. Informan penelitian adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa dari kelas IPA dan kelas IPS. Data yang ada selanjutnya dianalisis mengikuti prosedur dalam analisis triangulasi data. Dalam analisis data ini, sebagai langkah pertama dilakukan reduksi data bertujuan untuk mengurangi kompleksitas data dengan cara memilih, memproyeksikan, atau menggabungkan variabel-variabel tertentu serta membantu menghilangkan informasi yang tidak relevan atau tidak perlu, sehingga fokus dapat diberikan pada aspek-aspek penting. Untuk menguji keabsahan data dilakukan **triangulasi sumber data dan triangulasi waktu**.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keterlibatan Aktif, Keterbukaan, dan Aktif Mendengarkan**

Beberapa guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa selama ini mereka melakukan proses pembelajaran dengan melibatkan interaksi dan komunikasi yang

baik dengan siswa-siswinya. Dalam hal ini, komunikasi antar guru dan siswa yang baik diakui memberikan hal yang positif bagi siswa yaitu aktifnya mereka terlibat dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas berupa praktikum. Keterlibatan aktif ini juga dilakukan dengan melakukan komunikasi secara personal kepada siswa dengan harapan siswa dapat terlibat aktif dan tidak malu atau pun takut selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru akan berusaha memberikan materi pelajaran dengan baik, serta mengharapkan Siswa di kelas sudah memperhatikan dan mendengarkan materi dengan baik. Pada saat pemberian materi, merupakan waktu terbaik untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan siswa. Hal ini karena siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi bahkan memberikan opini atau pendapatnya tentang materi yang diberikan.

Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Enrekang, Kairawan Kasiran, menjelaskan bahwa selama ini komunikasi dan hubungan pribadi antara siswa dengan guru begitu pula dengan siswa, guru dan jajaran pimpinan di sekolah telah terjalin dengan baik. Meski begitu, terkadang beberapa siswa juga harus mendapatkan perhatian ekstra.

### **Kesesuaian dengan Konteks, Ketepatan, dan Kepatuhan Terhadap Etika**

Salah satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam berkomunikasi adalah saling pengertian antara komunikator dan komunikannya. Hal ini bisa dicapai jika terjadi kesesuaian konteks antara keduanya baik konteks dalam hal materi atau konten pembicaraan, latar belakang, pengalaman dan budaya antara komunikator dan komunikan. Beberapa nara sumber guru di SMA Negeri 7 Enrekang mengakui bahwa mengenal latar belakang siswa merupakan hal yang penting untuk diketahui. Hal ini juga akan meningkatkan keterlibatan, keaktifan, motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Siswa yang menjadi informan penelitian, Supriadi dari kelas IPA dan Ananda Anastasya dari kelas IPS menyatakan bahwa guru kadang kala menggunakan bahasa daerah dalam kelas untuk menjelaskan materi. Hal itu dilakukan jika ada siswa yang bertanya dan kurang mengerti dengan materi yang dijelaskan.

### **Empati, Feedback dan Tujuan yang Jelas**

Sikap empati yang diberikan kepada siswa akan membuat siswa merasa diperhatikan dan dipedulikan. Hal ini bisa memacu semangatnya untuk belajar lebih giat, rajin dan disiplin. Namun, jangan sampai empati yang diberikan terlalu berlebihan sehingga siswa tidak menghormati guru lagi. Mengenai feedback atau umpan balik, informan penelitian mengatakan bahwa selama mengajar siswa memberikan feedback yang beragam. Semua siswa selalu memberikan feedback dan tidak pernah dia menjumpai siswa yang tidak memberikan feedback atau tidak peduli dengan komunikasi yang guru berikan. Guru selalu memberikan arahan, memberikan

motivasi, dan juga sangat peduli dengan siswa. Sikap peduli ditunjukkan pada guru dengan bertegur sapa, senyum, memberikan nasehat dan memberikan pujian dalam proses pembelajaran.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Andi Suciatika yang menjelaskan bahwa guru memberikan empati baik selama proses pembelajaran maupun di luar jam belajar. Sebagai contoh, terkadang di luar kelas guru tetap berkomunikasi dengan siswa di kantin atau pun sekedar menyapa di masjid sekolah atau berpapasan di koridor sekolah. Tegur sapa dan tanggapan saat berkomunikasi itu, lanjut Suci, membuat siswa juga merasa dihargai dan membuat siswa bahagia. Selain itu, untuk memancing tanggapan balik yang melibatkan seluruh siswa di kelas, terkadang guru melakukan improvisasi-improvisasi yang bertujuan untuk menciptakan rasa senang siswa dalam belajar. Misalnya kegiatan belajar diselingi dengan games dan permainan ringan yang meriah.

### **Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, ada beberapa faktor yang mendukung terjalannya komunikasi interpersonal guru dan siswa di SMA Negeri 7 Enrekang. Faktor-faktor tersebut seperti diakui guru Sosiologi, Sultan Kasim, yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi besar dalam komunikasi guru dan siswa adalah ikatan emosional karena latar belakang guru dan siswa yang sama.

Faktor yang mendukung lainnya adalah nilai-nilai budaya kearifan lokal seperti saling menghargai dan menghormati yang lebih tua atau menghormati guru juga masih sangat kuat dalam diri siswa sehingga setiap guru berkomunikasi maka siswa akan memberikan tanggapan atau feedback yang baik pula.

Faktor pendukung lainnya dalam komunikasi interpersonal guru dan siswa adalah adanya leadership atau kepemimpinan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para guru. Selain kepemimpinan, hadirnya kegiatan-kegiatan intrasekolah dan ekstrakurikuler juga mendukung komunikasi guru dan siswa berjalan dengan baik. Kegiatan itu seperti OSIS, pramuka, pelatihan kepemimpinan, teater, dan seni dan budaya.

Berdasarkan wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa, beberapa faktor yang mendukung berlangsungnya komunikasi adalah ikatan emosional karena latar belakang guru dan siswa yang sama yaitu suku yang sama, bahasa yang sama, lokasi tempat tinggal yang sama dan latar budaya yang sama. Faktor lainnya adalah masih kuatnya nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Enrekang yang diajarkan atau diteruskan pada siswa-siswa terutama kearifan lokal dalam hal menghargai dan menghormati orang yang lebih tua termasuk para guru. Faktor lainnya yang mendukung adalah leadership atau kepemimpinan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para guru.

## **Faktor Penghambat**

Selain faktor yang mendukung lancarnya komunikasi interpersonal siswa dan guru, terdapat pula beberapa faktor yang menghambat komunikasi interpersonal tersebut. Salah satu faktor yang menghambat komunikasi guru dan siswa adalah konsep diri siswa sendiri yang masih cenderung tertutup atau introvert, ditambah dengan rasa malu, cemas, gugup, dan tidak terbuka.

Faktor penghambat lainnya adalah mood yang sering berubah. Mood yang baik sangat menentukan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa kadang berada pada kondisi mood yang kurang baik. Jika siswa sedang tidak mood karena menghadapi masalah sebelumnya menyebabkan siswa tidak merespon ketika diajak berbicara, ketika ditanyai tentang materi yang diajarkan, siswa tidak paham. Terkadang kalau mood berasal dari guru seperti saya yang menghadapi masalah keluarga, saya harus segera sadar sendiri bahwa saya harus mencoba profesional sebagai guru.

Berdasarkan wawancara dengan informan penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang juga menghambat komunikasi guru dan siswa adalah pengaruh gadget atau handphone. Handphone ini sangat berpengaruh terhadap kualitas komunikasi handphone dapat mengurangi atau mengikis perlahan-lahan prinsip kearifan lokal siswa seperti rasa menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

## **C. Pembahasan**

Aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal yang telah diterapkan oleh guru pada siswanya dalam proses pembelajaran yaitu empati, feedback, dan tujuan yang jelas seperti yang diuraikan oleh guru dan siswa SMA Negeri 7 dalam komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam memperkuat hubungan antara individu-individu dan menciptakan komunikasi yang efektif. Hasil penelitian di SMA negeri 7 Enrekang menunjukkan bahwa untuk membangun keterlibatan siswa, guru menggunakan komunikasi interpersonal. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 7 Enrekang dengan menanyakan atau melihat latar belakang siswanya, pengalaman-pengalamannya baik dalam keluarga maupun dalam pendidikannya meningkatkan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azeharie & Khotimah (2015) bahwa dengan ikatan emosional yang kuat antara anggota memainkan peran penting dalam mendukung komunikasi yang efektif. Cangara (2011) mengemukakan bahwa adanya ikatan emosional dan mengenal latar belakang budaya seseorang membantu dalam memahami perbedaan-perbedaan yang ada di antara anggota organisasi.

Untuk mempercepat penyampaian informasi, sesekali guru mengajar dengan menggunakan bahasa daerah untuk memperjelas materi yang dibahas. Hasil penelitian terdahulu juga memperkuat bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, aktif mendengarkan dan terbuka dalam segala hal; mendengarkan, berbicara, dan

berbagi informasi antar guru dan siswa sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Keterlibatan, keterbukaan dan aktif mendengarkan antara guru dan siswa dalam komunikasi interpersonal berada pada kategori tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian lainnya memperkuat temuan peneliti di lapangan yang menjelaskan bahwa aspek kesesuaian dengan konteks komunikasi mengacu pada situasi atau lingkungan, ketepatan dan kepatuhan terhadap etika memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses komunikasi interpersonal guru dan siswa (Sidik & Sobandi, 2018). Empati dalam komunikasi interpersonal memberikan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan, pandangan, atau pengalaman orang lain dari sudut pandang mereka sendiri. Cangara (2011) menjelaskan bahwa dalam konteks komunikasi interpersonal, memiliki empati membantu seseorang untuk menghubungkan secara lebih baik dengan orang lain, meningkatkan rasa penghargaan dan kepercayaan, serta mengurangi konflik. Ketika seseorang menunjukkan empati, orang lain merasa didengar dan dihargai, yang menguatkan ikatan interpersonal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Munthe dkk. (2022) bahwa empati dan feedback yang ditunjukkan guru pada siswanya berpengaruh terhadap minat, motivasi dan prestasi belajar siswa. Siswa yang introvert mungkin merasa sulit untuk melibatkan diri dalam percakapan atau kegiatan sosial yang membangun hubungan (Latifah dkk., 2020). Begitu pula halnya dengan mood seseorang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Siswa yang sedang dalam mood buruk atau stres cenderung kurang sabar atau responsif terhadap komunikasi dari guru atau teman sebaya. Ini bisa menghambat aliran komunikasi yang efektif dan saling memahami (Nova Riana, 2023). Mood yang buruk juga dapat menyebabkan siswa lebih mudah tersinggung atau menanggapi situasi secara negatif, yang dapat mengganggu dinamika positif dalam komunikasi (Nilasari dkk., 2020).

#### **D. SIMPULAN**

Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 7 Enrekang mampu meningkatkan partisipasi siswa. Adapun aspek komunikasi interpersonal yang digunakan yaitu 1) keterbukaan, aktif mendengarkan dan keterlibatan aktif para siswa, 2) kesesuaian dengan konteks, ketepatan dan kepatuhan terhadap etika, dan 3) empati, feedback, dan tujuan yang jelas.

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan di SMA Negeri 7 Enrekang adalah 1) Ikatan emosional karena latar belakang guru dan siswa yang sama (suku, bahasa lokasi tempat tinggal, latar budaya), 2) Masih kuatnya nilai-nilai kearifan lokal menghargai dan menghormati masyarakat Enrekang yang diteruskan pada siswa, 3) Leadership atau kepemimpinan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan para guru (pengajar, pendidik, motivator dan fasilitator), 4) kegiatan intrasekolah dan ekstrakurikuler siswa.

Faktor-faktor yang menghambat adalah 1) konsep diri siswa sendiri yang masih cenderung tertutup atau introvert seperti malu, cemas, gugup, dan tidak terbuka, 2) faktor 'mood' baik dari guru maupun siswa, 3) pengaruh gadget atau handphone, 3) siswa yang tidak tertarik dengan kegiatan internal dan ekstra kurikuler siswa.

## REFERENCES

- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). *Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*.
- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). The Patterns of Interpersonal Communication between Teachers and Students in Children Daycare "Melati" in Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 213–224.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar ilmu komunikasi*.
- Fahmi, M. Q., Subroto, W. T., & Suprijono, A. (2022). Analisis Peran Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8215–8227. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3460>
- Kuswoyo, K., Hidayah, N., & Diponegoro, A. M. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru, Student Engagement dan Efikasi Diri terhadap School Well-Being Siswa SMPN 1 Semanu Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(03), 342–353. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.248>
- Latifah, L., Ngalimun, N., Andi Setiawan, M., & Haji Harun, M. (2020). KECAKAPAN BEHAVIORAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL Behavioral Proficiency In The Pai Learning Process Through Interpersonal Communication. *Bitnet : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36–42.
- Munthe, A. B., Syahza, A., & Kartikowati, S. (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Siswa MA Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6463–6468. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9319>
- Nilasari, S., Fitria, H., & Rohana, R. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3), 15. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.72>
- Nova Riana, Dkk. (2023). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purnomo, P. (2023). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Digital Berbasis Daring. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4, 214–222. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.93>
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>